

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol. 4, No. 1, Januari- Juni Halaman: 63 - 76
--	--	--

Eksistensi dan Penggunaan Tungku Lampung di Era Modern Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal

Anisa Mayzar^{1*}

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl.Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo, Kota Metro, Lampung, Indonesia
annisamayzar12@gmail.com

Diterima: 14-04-Thn.; Direvisi: 11-05-2023; Disetujui: 21-06-2023

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan penggunaan tungku Lampung di era modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh : Eksistensi tungku Lampung tidak pernah surut penggemar meskipun sudah banyak tungku modern yang dijual dipasaran seperti kompor Liquefied Petroleum Gas (LPG), kompor listrik dan kompor jenis lainnya. Karena harga tungku Lampung yang terjangkau dan penggunaan bahan bakarnya mudah ditemukan membuat masyarakat masih tetap menggunakan tungku Lampung sebagai peralatan untuk memasak, serta masakan yang dihasilkan jika memasak dengan kayu bakar akan semakin menambah cita rasa dari masakan tersebut. Proses penyebaran tungku Lampung tidak mudah dan langsung dikenal banyak orang seperti sekarang karena perjalanan penyebaran tungku Lampung sudah dimulai sejak tahun 2000-an sampai sekarang sudah menyebar keseluruh penjuru tanah air khususnya didaerah Sumatera dan Jawa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tungku Lampung produksi dari Desa Braja Luhur dan Desa Braja Mulya, Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung ini menjadi tungku yang berkualitas terbaik yang mampu memenuhi permintaan tungku diseluruh pelosok tanah air ini. Penggunaan tungku lampung ini juga merupakan salah satu upaya guna melestarikan budaya lokal, sebagaimana cara pelestarian budaya yang lainnya.

Kata Kunci: *Modernisasi budaya; Pelestarian Budaya Lokal; Tungku Lampung*

Abstract: *This study aims to determine the existence and use of the Lampung stove in the modern era. By using a qualitative descriptive method. The data used was obtained through interview techniques, observation and documentation. The results of the study were: The existence of the Lampung stove has never subsided even though there are many modern stoves sold in the market such as Liquefied Petroleum Gas (LPG) stoves, electric stoves and other types of stoves. Because the price of the Lampung stove is affordable and the use of fuel is easy to find, people still use the Lampung stove as cooking utensils, and the food produced when cooking with firewood will further add to the taste of the dish. The process of spreading the Lampung stove was not easy and was immediately recognized by many people as it is now because the journey of the spread of the Lampung stove began in the 2000s until now and has spread throughout the country, especially in Sumatra and Java. So, it can be concluded that the Lampung stoves produced by Braja Luhur Village and Braja Mulya Village, Braja Selehah District, East Lampung Regency, Lampung Province are the best quality stoves capable of meeting the demand for stoves throughout the country. The use of this Lampung stove is also one of the efforts to preserve local culture, as well as other ways of preserving culture.*

Keywords: *Cultural Modernization; Preservation of local culture; Lampung Furnace*

PENDAHULUAN

Tungku merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tungku adalah kompor tradisional yang terbuat dari pepaduan sekam padi dan juga lumpur. Tungku yang berbahan dasar sekam padi dan juga lumpur ini pertama kali muncul dan hanya diproduksi di desa Braja Luhur, kec. Braja Selehah, Kab.Lampung Timur, Prov. Lampung, tetapi persebarannya sampai keseluruhan Indonesia. Tungku merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam proses pembuatan makanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari menengah bawah sampai menengah atas. Desa Braja Luhur ini menjadi desa pertama dimana tungku Lampung ini diproduksi, hingga saat ini tungku Lampung menjadi komoditi utama dalam mata pencaharian masyarakat setempat. Guna memperingati bahwa tungku Lampung ini pertama kali diproduksi di desa Braja Luhur maka pemerintah desa setempat membangun sebuah monumen yang diberi nama "Monumen Tungku".

Tungku adalah alat atau instalasi yang dirancang sebagai tempat pembakaran sehingga bahan bakar dapat digunakan untuk memanaskan sesuatu. Perbedaan tungku Lampung dengan tungku tradisional yang lainnya terletak pada bentuk, warna, serta cara pembuatan dan bahan bakunya. Bentuk dari tungku tradisional daerah lain biasanya berbentuk balok dengan diberi lubang pada atas dan samping bagian tungku sedangkan bentuk dari tungku Lampung adalah tabung mengerucut ke bagian atas dan pada bagian atas terdapat lubang bulat, sedangkan di bagian depan terdapat lubang setengah lingkaran dengan fungsi untuk meletakkan kayu bakar. Dari segi bahan baku tungku tradisional daerah lain terbuat dari tanah liat sedangkan tungku Lampung terbuat dari abu sekam padi dan juga lumpur. Tungku ini juga menjadi sumber penghasilan yang utama di beberapa desa bahkan beberapa daerah.

Abu dan lumpur menjadi bahan utama dalam pembuatan tungku tradisional asal Lampung. Kemudian dikeringkan dengan cara dibakar dengan diselubungi sekam padi. Sekam padi adalah kulit luar padi berupa lembaran yang kering, bersisik, dan tidak dapat dimakan, yang melindungi bagian dalam. Sekam dapat dipakai sebagai campuran pakan, alas kandang, dicampur di tanah sebagai pupuk, dibakar, atau arangnya dijadikan media tanam.

Menurut (Suandi et al., n.d.) sebagian masyarakat pedesaan masih mempertahankan proses pengolahan makanan sehari-hari dengan menggunakan kayu bakar. Penggunaan kayu bakar tentunya akan lebih menghemat biaya dan juga mudah didapatkan. Pemerintah beberapa tahun yang lalu telah melakukan konversi minyak tanah ke gas LPG, tetapi sebagian masyarakat yang sebelumnya menggunakan kompor minyak justru beralih menggunakan kayu bakar, dengan berbagai alasan karena gas LPG lebih mahal. Tungku yang biasa digunakan untuk memasak adalah tungku tradisional yang terbuat dari tanah liat, tetapi ada inovasi terbaru dari beberapa penduduk desa yang ingin mengembangkan tungku tersebut agar lebih bisa ekonomis dan juga lebih efisien. Dari inovasi tersebut terciptalah tungku yang berbahan dasar abu dan juga lumpur. Secara harfiah, kata eksistensi yang mempunyai arti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere* (Latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang ada, sesuatu yang memiliki realitas (keberadaan), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa adanya (apakah sesuatu itu benar-benar sesuai dengan sifat aslinya), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab.

Existenz (Jerman) adalah sesuatu yang paling berharga dan paling orisinal tentang manusia, yang sama sekali tidak objektif, kemungkinan selalu untuk terbuka untuk sesuatu hal yang baru dalam arti kebebasan. dengan hal-hal baru menyangkut kebebasan yang merupakan esensi manusia. Selain itu juga eksistensi berarti “ada” atau “wujud” yang dalam bahasa Arab dikenal dengan “al-falsafah al-wujudiyah”. Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dan dari bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya.

Menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi didalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan sebuah proses yang dinamis dari suatu benda yang ada dan memiliki perkembangan untuk mewujudkan potensi yang ada pada benda tersebut. Contohnya, Identitas benda tersebut sama dengan kegunaan, Misalnya orang menciptakan tungku untuk tempat wajan diletakkan di dalam nya.

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala segi kehidupan masyarakat.

Modernisasi adalah suatu perubahan dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menjadi lebih baik di berbagai aspek kehidupan dengan harapan tercapainya masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Modernisasi juga dapat diartikan sebagai proses berubahnya sistem kehidupan masyarakat dari kehidupan tradisional menuju ke arah kehidupan modern. Modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*modo danernus*”. *Modo* artinya cara sedangkan *ernus* berarti menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi keseluruhan kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed-change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planned-change*).

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, modernisasi adalah hal atau tindakan yang menjadikan modern, pemodernan dan tindakan mau menerima sifat modern. Modernisasi menurut (Suryana and Dewi 2021) Modernisasi adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih maju atau bisa dikatakan perubahan dari tradisional ke modern untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dari beberapa pengertian modernisasi di atas dapat disimpulkan bahwa Modernisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala segi kehidupan masyarakat, modernisasi juga merupakan proses berubahnya system kehidupan masyarakat dari kehidupan tradisional menuju ke arah kehidupan yang modern. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Dari mulai tindakan, pemikiran, pekerjaan, sampai pada permasalahan.

Seiring dengan berkembangnya modernisasi yang semakin banyaknya inovasi tungku modern seperti kompor gas LPG, kompor listrik, kompor minyak dan berbagai macam inovasi terbaru tidak meredamkan eksistensi dalam penggunaan tungku tradisonal tersebut. Meskipun memiliki banyak pesaing dalam dunia modern tungku ini tidak pernah kehilangan citra untuk oara penggemarnya terlebih untuk masyarakat yang memiliki industry rumahan maka penggunaan tungku berbahan bakar kayu bakar tersebut sangat menguntungkan untuk menekan biaya produksi yang semakin meningkat. Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari serta menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir serta dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Syakhrani and Kamil, n.d.). Menurut (Sumarto, n.d.) mengemukakan Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang sudah berkembang karena suatu pola asumsi dasar yang ditemukan oleh suatu kelompok tertentu karena sudah mempelajari sertamenguasai masalah adaptasi masyarakat baik dari internal maupun eksternal.

Koentjoroningrat mendeskripsikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Menurut (Mahdayeni, Alhaddad, and Saleh 2019) mendefinisikan bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu.

Kebudayaan memiliki 7 unsur, yaitu; a) sistem bahasa, b) sistem pengetahuan, c) organisasi sosial, d) sistem peralatan hidup dan teknologi, e) sistem mata pencarian hidup, f) sistem religi, g) sistem kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut tungku lampung sesuai dnegan sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem mata pencaharian hidup. Mengapa tungku lampung bisa sesuai dengan kedua sistem tersebut? Karena tungku lampung merupakan sebuah peralatan rumah tangga yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. serta tungku lampung merupakan sumber mata pencaarian bagi warga masyarakat yang berasal dari dua desa tersebut.

Menurut (Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, dkk, 2019) yang dimaksud budaya local adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Upaya pelestarian budaya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu; *culture experience dan culture knowledge*. Menurut (Hamiru, Darmanto, dkk,

2022) *culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka generasi muda dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. Sedangkan *culture knowledge* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan yang ada.

Upaya yang dilakukan dalam pelestarian tungku lampung ini sebagai budaya local adalah dengan menggunakan cara *culture experience* yang dimana dalam pelestariannya dilakukan dengan cara terjun langsung dalam sebuah kultur. Seperti semakin banyak masyarakat yang terjun untuk memproduksi, menjual, serta mendistribusikan tungku lampung agar keberadaannya dapat terus ada dan mencukupi permintaan pasar.

Tujuan penelitian ini guna menganalisis apakah modernisasi terhadap penggunaan tungku tradisional yang berguna bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan terus meluasnya pemasaran tungku lampung tersebut yang tidak hanya menjangkau daerah Lampung saja, tetapi sudah hampir menyebar keseluruh pelosok Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk memberikan informasi terkait modernisasi tungku pada era modern atau 5.0 produk tradisional yang berguna bagi masyarakat dengan terus menerus, maka sebab itu tidak akan menghilangkan jati diri budaya tradisional di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut (Zuchri Abdussamad, 2021) etnografi merupakan “studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami ke-hidupannya. sehari-hari, dan (menciptakan, memahami) metodenya mencapai kehidupan sehari-hari”.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Braja Luhur Braja Mulya kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Dengan subjek pengrajin tungku lampung yang terdiri dari para bapak-bapak dan juga remaja di Desa Braja Luhur dan Braja Mulya dan juga para supir yang mengangkut tungku untuk didistribusikan keseluruh pelosok indonesia. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural sitting*).

Selain itu, metode kualitatif berupaya untuk menghasilkan keragaman singularitas yang terdapat pada perorangan, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan secara utuh, rinci, dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Metodologi penelitian ini adalah suatu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya.

Metode yang dilakukan menggunakan metode dan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan agar dapat menjawab pertanyaan penulis untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap permasalahan yang terjadi. *post-positivistik* memandang keadaan sosial sebagai sesuatu yang menyeluruh, menyesuaikan

diri dengan keadaan, memiliki arti yang mendalam dan hubungan kejadian yang bersifat saling aktif.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan para pengarijin tungku selaku pengusaha yang memproduksi tungku tersebut dari bahan baku menjadi barang siap pakai dan memiliki nilai ekonomis yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, kepada para supir kendaraan angkutan yang mengangkut dan mendistribusikan tungku keseluruh pelosok Indonesia. Proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari keseluruhan responden, menyajikan tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Dilihat dari segi penelitian kualitatif, teknik analisis data pada tahap ini terdiri dari tiga tahapan yakni mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian langkah terakhir yaitu peneliti mengecek keabsahan data teknik pemeriksaan data ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dikumpulkan selama melakukan rangkaian penelitian dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber data. Menurut (Sugiyono, 2019) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan mengulang melihat kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Eksistensi tungku Lampung tidak pernah surut penggemar meskipun sudah banyak tungku modern yang dijual dipasaran seperti kompor *Liquified Petroleum Gas* (LPG), kompor listrik dan kompor jenis lainnya. Karena harga tungku Lampung yang terjangkau dan penggunaan bahan bakarnya mudah ditemukan membuat masyarakat masih tetap menggunakan tungku Lampung sebagai peralatan untuk memasak, serta masakan yang dihasilkan jika memasak dengan kayu bakar akan semakin menambah cita rasa dari masakan tersebut. Proses penyebaran tungku Lampung tidak mudah dan langsung dikenal banyak orang seperti sekarang karena perjalanan penyebaran tungku Lampung sudah dimulai sejak tahun 2000-an sampai sekarang sudah menyebar keseluruh penjuru tanah air khususnya didaerah Sumatra dan Jawa. Berikut ini pembahasan mengenai sejarah proses pembuatan, kelebihan, kekurangan dan manfaat, serta pendistribusian dan juga penggunaan.

Sejarah Tungku Lampung

Bapak Castak menjelaskan tentang sejarah tungku Lampung berawal pada tahun 1990-an tepatnya di Musi Banyu Asin, Karang Agung Tengah, Palembang. Transmigrasi Umum terakhir di Karang Agung Tengah UPT 10 P6. Salah satu transmigran asal Lampung yang bernama bapak Castak menciptakan inovasi baru pada tungku dengan latar belakang karena pada masa itu banyak sekali rumah Trans yang terbakar akibat penggunaan kayu bakar untuk mengolah makanan tanpa adanya penghalang yang kokoh dan tahan api pada tungku tradisional yang mereka gunakan. Sehingga muncullah keresahan pada salah seorang dari mereka bagaimana caranya supaya api itu tidak menyebar kemana-mana dan menghanguskan rumah Sampai

akhirnya munculah sebuah ide untuk mencampurkan lumpur (sejenis lumpur laut) dan juga abu sekam kemudian dicetak dan diberi lubang di atas untuk keluarnya api dan lubang di depan untuk memasukkan kayu bakar yang kemudian dinamakan sebagai Tungku.

Sekitar tahun 2000-an Pak Casta kembali pulang ke tanah kelahirannya di Lampung, tepatnya di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur. Sesampainya beliau di Lampung beliau tidak langsung mendapatkan pekerjaan atau menagggur, dalam fase itulah beliau berfikir untuk mengembangkan hasil temuan atas percobannya ketika menjadi warga transmigrasi di Karang Asin Tengah Palembang yaitu tungku yang berbahan dasar lumpur dan juga abu sekam.

Dalam mengembangkan usahanya itu beliau masih kesulitan untuk memasarkan dan juga mencari alat yang akan digunakan dalam pembuatan tungku tersebut yang kemudian alat yang digunakan masih seadanya dan hasil buaatannya sendiri. Ketika merintis usahanya beliau masih sendiri dan mayoritas penduduk didesanya bekerja sebagai petani bahkan tak jarang yang meninggalkan kampong halamannya untuk pergi merantau, tetapi semakin berkembangnya zaman Tungku Lampung mulai dikenal kalangan luas yang berakibat semakin banyak orang didesanya yang membuat usaha Tungku tersebut.

Sampai sekarang karena mayoritas pekerjaan warga didesanya tergantung pada Tungku maka Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur dikenal sebagai desa penghasil tungku terbaik, dan saat ini pada awal masuk gerbang Desa Braja Luhur dibangunlah Monumen Tungku guna menandakan bahwa Desa Braja Luhur ini merupakan desa penghasil tungku pertama.

Proses Pembuatan Tungku Lampung

Material utamanya adalah abu sekam, lumpur, dan air. Yang kemudian dicampur menjadi satu didalam kolam yang dibuat langsung ditanah tanpa diberi alas. Dalam proses pencampuran material tersebut masih mengandalkan sepenuhnya tenaga manusia, material yang sedang diproses ini diaduk dengan cara diinjak sampai benar-benar tercampur dengan rata atau yang sering pengrajin sebut dengan istilah matang.



Gambar 1. Abu sekam padi



Gambar 2. Kolam tanah



Gambar 3. Lumpur

Ketika material tersebut sudah matang barulah dimasukkan kedalam sebuah cetakan yang terbuat dari bambu dan semen dengan takaran sesuai dengan ukurannya masing-masing, cetakan kecil diisi dengan takaran 2 ember adukan (ember yang digunakan adalah ember besar yang berukuran 25 kg atau 25 liter) sedangkan untuk tungku yang berukuran sedang atau biasa warga menyebutnya dengan ukuran tanggung berisi 4 ember adukan dan yang paling besar diisi dengan 6 ember adukan tersebut.

Setelah proses pencetakan selesai lanjut ke proses yang kedua yaitu proses pengeringan. Dalam proses ini idealnya tungku dibiarkan sampai benar-benar mengering selama kurang lebih 4 hari (waktu yang digunakan tidak bisa akurat, tetapi sesuai dengan keadaan cuaca) tanda bahwa adukan tungku sudah benar-benar kering yaitu warnanya yang berubah semula berwarna hitam lumpur setelah kering menjadi berwarna putih.



Gambar 4. Cetakan



Gambar 5. Tungku yang masih dalam cetakan

Proses selanjutnya yang harus dilakukan yaitu pemberian lubang pada bagian atas tungku yang sudah kering yang berguna untuk keluarnya api. Untuk memperindah tampilan, bagian atas tungku diberi motif atau desain (biasa disebut profil) guna memberi kesan seni pada tungku khas Lampung tersebut. Setelah pemberian motif selesai kemudian dilakukan penghalusan seluruh bagian tungku dengan cara *diaci* (sebutan yang setiap hari digunakan oleh pengrajin) yang berbahan dasar lumpur dan sisa kotoran tungku yang kemudian dicampur dan diambil sarinya.

Untuk meletakkan kayu bakar didalam tungku maka haruslah ada bagian khusus, proses selanjutnya ini merupakan salah satu proses penting dalam bagian membuat tungku karena jika proses ini tidak dilakukan maka tungku tersebut tidak akan bisa digunakan. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberi lubang yang berbentuk setengah oval dengan menggunakan alat berupa pisau dan juga penggaris yang berbentuk sama seperti lubang yang akan dibuat.



Gambar 6. tungku yang sudah dilubangi.

Guna meletakkan peralatan memasak supaya tidak jatuh atau tetap pada tempatnya diberilah potongan yang berbentuk memanjang dibagian atas tungku yang sudah dilubangi yang berjumlah 3 sampai 4 potong atau yang sering disebut dengan istilah *plengsengan*. Kemudian supaya bara api tidak berserakan keluar maka bagian dalam atau bagian perut tungku dilebarkan atau dibentuk supaya bisa menampung bara api yang sering disebut dengan istilah *sedong*.

Salah satu cara untuk membedakan tungku khas Lampung dengan tungku yang lain adalah dengan pemberian warna alami yang berbahan tanah liat atau tanah merah yang di campur dengan air kemudian disaring menggunakan kain dan barulah diambil sarinya untuk diratakan keseluruhan bagian tungku sampai berwarna sedikit memerah. Sebelum memasuki proses yang utama, ada sebuah proses yang harus dilakukan yaitu membalikkan tungku untuk meratakan bagian bawah dengan menggunakan alat berupa pisau.

Kemudian proses yang paling penting dalam pembuatan tungku yaitu proses pembakaran. Yang mana pada proses ini akan menentukan tungku itu mempunyai kualitas bagus atau kurang bagus tergantung dari tingkat kematangan tungku tersebut. Dalam proses ini yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu proses menumpuk tungku tersebut sebelum dibakar atau yang sering disebut *linggo*, untuk menjadi alas pembakaran tungku terlebih dahulu disusun beberapa batu bata yang kemudian di atasnya diberi tungku tersebut, idealnya setinggi 4 shap.

Untuk membuat tungku matang sempurna maka susunan tungku tersebut harus ditaburi secara merata dengan menggunakan sekam padi. Kemudian susunan tersebut harus dikelilingi dengan menggunakan kawat besi yang berfungsi supaya sekam padi tersebut tidak berhampuran ketika proses pembakaran berlangsung. Material yang digunakan untuk membuat api yaitu buah sawit atau tongkol jagung (sebuah bagian dalam jagung yang berfungsi untuk tempat melekatnya biji jagung) guna memudahkan dalam membuat api.



Gambar 7. Tungku yang sudah diberi warna



Gambar 8. Proses penumpukan tungku sebelum dibakar



Gambar 9. Proses pembakaran tungku

Proses pembakaran atau pengovenan dilakukan selama kurun waktu 2 hari 2 malam sampai tungku itu berubah warna menjadi kemerahan, selama proses tersebut sekam padi tidak boleh kekurangan maka dilakukanlah pengisian berulang sebanyak 3 kali dalam sehari. Setelah pembakaran selesai dilanjutkan dengan proses pendinginan yang dilakukan selama 1 hari sampai benar-benar dingin. Rangkaian proses yang terakhir adalah penyusunan tungku yang siap untuk diedarkan kepada konsumen. Abu sisa pembakaran tungku bisa digunakan kembali menjadi material utama pembuatan tungku yang baru.

No	Kelebihan	Kekurangan	Manfaat
1.	Menekan biaya pengeluaran	Polusi Udara yang dihasilkan dari pembakaran kayu bakar	Membuka lapangan pekerjaan
2.	Menekan penggunaan SDA	Pencarian kayu bakar yang sulit saat musim penghujan	Menjadi salah satu alternative guna mendapatkan penghasilan
3.	Menambah kenikmatan masakan	Dapur yang digunakan pada lebih cepat kotor	

Tabel 1. Dampak Penggunaan Tungku Lampung

Pendistribusian Tungku Lampung

Persebaran atau pendistribusian tungku Lampung ini sudah semakin merata keseluruh Indonesia terutama di pulau Sumatra dan Jawa. Untuk pulau Sumatra pensitribusian paling jauh meliputi provinsi Aceh dan sekitarnya, semakin jauh jarak ayang ditempuh untuk mendistribusikan tungku tersebut maka semakin tinggi pula harganya. Pendistribusian juga dipengaruhi oleh jarak, waktu, tingkat kesulitan daerah yang dilaluinya.

Dalam satu desa yang terdiri dari beberapa kelompok pengerajin tungku ada sekitar 3-5 mobil yang mengangkut tungku untuk didistrbusikan ke seluruh Indonesia. Tungku lampung juga sudah dikenal oleh masyarakat pulau Kalimantan, Sulawesi, dan sekitarnya. Dalam satu kendaraan roda 4 seperti mobil truk biasanya berisi 600 buah tungku yang berukuran kecil. Banyaknya pendistribusian tungku sesuai dengan kapasitas angkutan yang digunakan.

Pembahasan

Penggunaan Tungku Lampung

Dalam penggunaannya tungku Lampung ini dirasa sangat ekonomis, karena bahan yang digunakan untuk membuat api berasal dari kayu bakar yang diperoleh dari kebun disekitaran rumah yang didapatkan secara gratis. Dalam penggunaannya juga api yang dihasilkan relative besar karena tidak adanya pengaturan untuk menentukan api tersebut. Untuk penggunaan daam acara besar seperti adanya hajatan, untuk produksi tungkubii sangat menguntungkan karena menekan pengeluaran biaya yang seharusnya digunakan untuk mrmbeli gas LPG. Tetapi, jika digunakan sehari-hari secara terus menerus juga akan berdampak kepada kesehatan pernafasan pengguna karena setiap harinya harus menghirup asap yang keluar dari pembakaran kayu bakar tersebut.



Gambar 10. Proses penggunaan tungku

Upaya pelestarian budaya lokal

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Braja Luhur dan Braja Mulya guna melestarikan budaya lokal yang berwujud tungku lampung ini adalah dengan menggunakan cara *culture experience*. Sebagaimana yang diucapkan oleh (Hamiru, Darmanto, dkk, 2022) bahwa *culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Maka pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah dengan cara terjun langsung dalam pembuatan tungku lampung. Para pengerajin tungku lampung pada saat ini sudah beralih dari generasi ke generasi berikutnya, saat ini para pemuda desa banyak pula yang sudah memproduksi tungku lampung ini sehingga semakin banyak orang yang masih memproduksinya semakin banyak pula potensi untuk budaya ini bisa tetap lestari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan penggunaan tungku Lampung di era modern masih banyak digunakan oleh masyarakat untuk keperluan memasak dalam kehidupan sehari-hari. Tungku tradisional yang pada mulanya dibuat dari bahan tanah liat, tetapi tidak memiliki ketahanan yang cukup lama, tungku tersebut mudah sekali pecah karena semakin lama digunakan untuk memasak maka tanah liat tersebut akan mengalami keretakan dan kemudian hancur. Yang tidak jarang mengakibatkan kerusakan bangunan karena api yang mejalur ke berbagai tempat. Setelah ditemukannya inovasi terbaru mengenai pembuatan tungku yang berbahan dasar abu sekam padi dan juga lumpur membuat penggunaan tungku semakin aman dan efisien. Dalam tahap pembuatan Tungku Lampung ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, maka dari itu lah jika harga satu buah tungkunya dihargai dengan Rp. 40.000 untuk ukuran sedang. Pendistribusianya juga semakin merata keseluruh Indonesia yang semula hanya terbatas di Lampung saja sekarang sudah hampir menyebar keseluruh penjuru tanah air. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Braja Luhur dan Braja Mulya adalah dengan cara *culture experience* dengan cara ini masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dari memproduksi tungku serta akan ikut serta dalam pelestarian budaya lokal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas karunia dan hidayah yang Allah SWT berikan, karena dengan ridho-Nya lah saya bisa menyelesaikannya dengan baik. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini dan juga selalu mensupport dalam segi financial. Yang terakhir ucapan terimakasih saya ucapkan kepada saudari saya Rahma Rahayu dan kakak tingkat saya yang sudah membantu dalam proses pengumpulan data dan mengajari saya bagaimana cara membuat artikel ini dan tak lupa kepada teman-teman saya yang selalu saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Makassar. Cv. Syakir Media Press.
- Fidhea Aisara, Nursaptini dan Arif Widodo. n. d. *“MELESTARIKAN KEMBALI BUDAYA LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR”*. Jurnal Cakrawala E ISSN 2655-1969.
- Hamiru, Darmanto, dkk. 2022. *“Pelestarian Adat Dan Budaya Di Kabupaten Bungo”*. Jurnal Pengabdian Mandiri. Vol 1. No 6.
- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni. 2019. *“Kajian Budaya lokal (bahan ajar)”*. Lamongan. Pangan press.
- I Ketut Gede Arta, I Ketut Suda dan Ida Bagus Dharmika. 2020. *“MODERNISASI PERTANIAN: PERUBAHAN SOSIAL, BUDAYA, DAN AGAMA”*. Bali. UNHI Press.
- Jayanti, Krisma dan Loita, Aini. 2018. *“ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA”*. Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni. Vol 1. No 2.
- Kemong, Bonefasius. 2020. *“SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP NELAYAN TRADISIONAL SUKUBANGSA KAMORO DI DESA TIPUKA KECAMATAN MAPURUJAYA KABUPATEN MIMIKA PROPINSI PAPUA”*.
- Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah dan Muhammad Fadhil Khairi. 2023. *“Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat”*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Volume 1, Nomor 2.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. 2019. *“Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan).” Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7 (2): 154–65.* <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- Murdiyanto, Eko.2020. *“PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)”*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Suandi, Mohtar, Ishak Usman, Said Hi Abbas, Witono Hardi, and Universitas Khairun. 2019. *“Pengaruh Bentuk Tungku Berbahan Bakar Kayu Terhadap Laju Perpindahan Panas.”*
- Suryana, Fany Isti Fauzia, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. *“Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi.” EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 3 (2): 598–602.* <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>.
- Sugiyono. 2019. *“Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)”*. Bandung. Alfabeta.
- Sumartono. 2019. *“Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)”*. Jurnal Literasiologi. Vol 1. No 2.
- Suwarno, Kundharu Saddhono, dan Nugraheni Eko Wardani. 2018. *“SEJARAH, UNSUR KEBUDAYAAN, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEGENDA SUNGAI NAGA”*. DOI: 10.26858/retorika.v11i2.5972 RETORIKA:

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring) <http://ojs.unm.ac.id/retorika>.

Setiawaty, Rani dan Vrisca Putri Nur Sholekhah. 2023. "*UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM CERPEN "KANG SARPIN MINTA DIKEBIRI" KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA*". *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2541-3252 Vol. 8, No. 1, Mar. 2023.

Wawancara

Apriyanto (19 tahun, wawancara mengenai proses pembuatan tungku, desa Braja Mulya, 17 Maret 2023)

Castak (, wawancara mengenai sejarah tungku Lampung, Desa Braja Luhur, 18 Maret 2023)

Reyhan Firmansyah (19, wawancara mengenai pendistribusian tungku Lampung, 18 Maret 2023)